

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH BERBASIS PONDOK PESANTREN

Yusti Marlia Berliani dan Ajat Sudrajat
Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
email: ymberliani@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter di sekolah berbasis pondok pesantren. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil *setting* di MTs. Nur Iman Mlangi yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Huda di Kabupaten Sleman Yogyakarta. Subjek penelitian ini yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah guru bimbingan konseling, guru IPS, dan siswa di MTs. Mlangi. Pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang diimplementasikan di MTs. Mlangi yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas. Pengintegrasian pendidikan karakter di MTs. Mlangi dilakukan melalui pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran, pengintegrasian pendidikan karakter melalui program pengembangan diri, dan pengintegrasian pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Di antara faktor pendukung implementasi pendidikan karakter di MTs. Mlangi, yaitu guru profesional dan sarana prasarana yang memadai, sedang faktor penghambatnya yaitu lingkungan sekolah yang kurang mendukung.

Kata Kunci: *implementasi, pendidikan karakter, dan madrasah tsanawiyah*

THE IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION AT ISLAMIC BOARDING BASED SCHOOL

Abstract: This study aims to describe the implementation of character education in Islamic boarding based school. This research is a qualitative research by taking the setting in MTs. Nur Iman Mlangi in the Al-Huda Islamic Boarding School in Sleman Regency, Yogyakarta. The subjects of the study were the headmaster, the vice headmaster, the teacher of guidance and counseling subjects, the teacher of social studies subject, and students at MTs. Mlangi. The data were collected with interview, observation and documentation techniques. The results showed that the character values implemented in MTs. Mlangi were religious, nationalist, independent, mutual cooperation, and integrity. Implementation of integrating character education in MTs. Mlangi is done through the integration of character education in learning, integration of character education through self-development programs, and integration of character education through school culture. Among the factors supporting the implementation of character education in MTs. Mlangi were professional teachers and adequate infrastructure, while the inhibiting factors were the school environment that was less supportive.

Keywords: *implementation, character education, and madrasah tsanawiyah*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di Indonesia sudah ada sejak masa kemerdekaan yang dikenal dengan "*nation and character building*" (Buchory, 2014:235). Namun, pembangunan karakter bangsa tersebut belum terealisasi dengan baik karena kondisi masyarakat yang masih mengalami banyak kesulitan. Saat ini pembangunan nasional memosisikan pendidikan karakter sebagai lan-

dasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Tahun 2005-2025 yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan filsafah Pancasila (Gunawan, 2014:24).

Keadaan yang memprihatinkan ini dialami oleh kaum remaja di Indonesia. Adapun permasalahan karakter tersebut di antaranya yaitu tawuran antarpelajar, bertambahnya jaringan narkoba, perilaku tidak sopan, tidak peduli lingkungan, tindakan asusila, dan lain sebagainya. Kemampuan yang perlu dikembangkan pada generasi penerus bangsa yaitu kemampuan untuk membangun jati diri sendiri, kemudian kemampuan untuk hidup secara harmonis dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Lickona (2014) mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan tentang nilai-nilai karakter yang terdiri atas nilai-nilai operatif, nilai-nilai yang berfungsi dalam praktik dan mengalami pertumbuhan yang membuat suatu nilai menjadi budi pekerti, sebuah watak batin yang dapat diandalkan dan digunakan untuk merespons berbagai situasi dengan cara yang bermoral.

Dalam proses inilah kemudian karakter dikaitkan dengan pendidikan, baik pendidikan di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Menurut Wang (2012:68–87), adanya pendidikan karakter di dalam keluarga, yaitu untuk pertimbangan perbaikan karakter di masa depan. Sekolah-sekolah yang ingin membangun pendidikan karakter harus menyediakan lingkungan moral yang baik karena sekolah merupakan rumah kedua bagi anak-anak setelah keluarga. Pendidikan karakter dapat dilakukan pada semua jenjang pendidikan, namun menurut tingkatan dan tahapan moral menurut Kohlberg, anak-anak yang pada usia 13 tahun adalah yang sedang mencitrakan dirinya sebagai “anak baik” (Syah, 2014:155), dan ini dapat dikatakan bahwa masa tersebut merupakan masa anak-anak sedang berada di jenjang SMP/MTs.

Di berbagai daerah sekolah-sekolah setingkat SMP sedang tumbuh dan berkembang serta mulai meningkatkan kualitasnya dengan mengikuti kurikulum yang dilaksanakan pemerintah, baik yang dikawal oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kementerian Agama.

Sekolah atau satuan pendidikan di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) yang dikelola oleh Kementerian Agama yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs). Salah satu MTs yang ada di Yogyakarta adalah MTs. Nur Iman Mlangi yang berada di Kabupaten Sleman. Sekolah ini merupakan sebuah lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren, sehingga MTs. Nur Iman Mlangi berkomitmen memiliki kualitas tinggi secara akademik, dan di sisi lain berpijak secara mendalam dan kuat pada akar nilai dan tradisi pesantren. Menurut informasi yang didapat dari studi awal, ternyata siswa-siswi di MTs. Nur Iman Mlangi belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai dalam pendidikan karakter dikarenakan masih terdapat permasalahan-permasalahan yang muncul. Adapun permasalahan nilai karakter pada anak-anak MTs. Nur Iman Mlangi meliputi tidak disiplin dalam berpakaian, terlambat masuk sekolah, berkata kurang sopan, dan tidak disiplin dalam proses pembelajaran di kelas.

Hal ini membuktikan bahwa di dalam dunia pendidikan masih belum maksimal dalam membentuk karakter yang baik. Adanya faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter menjadi hal yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter. Maka dari itu, perlu penggalan informasi lebih lanjut mengenai permasalahan implementasi pendidikan karakter agar dapat lebih memaksimalkan karakter siswa sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan kondisi riil seperti dike-mukakan di atas, peneliti kemudian mene-mukan hal menarik untuk dikaji lebih men-dalam, yaitu bagaimana sebenarnya imple-mentasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren seperti yang terjadi di MTs. Nur Iman Mlangi. De-ngan demikian, penelitian ini bertujuan un-tuk mengetahui sekaligus mendeskripsikan Implementasi pengintegrasian pendidikan karakter di MTs. Nur Iman Mlangi yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Huda di Kabupaten Sleman Yogyakarta.

Terkait dengan pendidikan kerakter, Lickona menjelaskan bahwa karakter me-rupakan *"A reliable inner disposition to res-ponse to situations in a morally good way*. Ini berarti bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral (Lickona, 2014:22). Pendi-dikan karakter merupakan proses transfor-masi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku ke-hidupan orang itu (Saptono, 2011:23). Pada hakikatnya, setiap individu memiliki ke-anekaragaman karakter yang berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai hal seperti keluarga, lingkungan sekitar, kondisi ma-syarakat, budaya, asal daerah, dan lain se-bagainya.

Saat ini banyak yang menyuarakan pentingnya pendidikan karakter di seko-lah. Pendidikan karakter bisa berfungsi se-bagai titik kolaboratif antara guru, konselor sekolah, sosial pekerja dan pembuat kebi-jakan untuk mempromosikan karakter. Na-mun, pendidikan karakter belum dieva-luasi secara luas dan sistematis, terutama rincian kebijakan, kurikulum, buku teks, pengajaran, pembelajaran yang relevan, pen-dekatan, pemeriksaan dan evaluasi (Liang, 2016:103). Sekolah menjadi lembaga pendid-ikan formal yang memiliki otoritas dalam

membentuk dan mendidik agar jauh lebih baik.

Lickona menyebutkan bahwa seko-lah-sekolah yang ingin membangun karak-ter harus menyediakan lingkungan moral yang menekankan nilai-nilai baik dan me-nempatkannya di barisan depan. Sikap hor-mat dan tanggung jawab serta nilai-nilai yang berasal dari keduanya adalah nilai-nilai yang dapat diajarkan secara sah oleh sekolah (Lickona, 2014:72-89).

Implementasi pendidikan karakter da-pat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu melalui pengintegrasian ke dalam pembe-lajaran, pengintegrasian ke dalam program pengembangan diri, dan pengintegrasian ke dalam budaya sekolah. Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajar-an artinya pengenalan nilai-nilai, kesadar-an akan pentingnya nilai-nilai, dan peng-internalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik melalui proses pembe-lajaran.

Pendidikan karakter dapat diintegra-sikan ke dalam program pengembangan diri meliputi kegiatan rutin sekolah, kegiat-an spontan, keteladanan, dan pengondisi-an. Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam budaya sekolah bisa dilakukan di kelas, sekolah, dan dalam kegiatan ekstra-kurikuler.

Untuk memperkuat dan memotivasi sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam program pendidikan karakter Presiden RI mengeluarkan Peraturan Presiden RI No-mor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pen-didikan Karakter. Penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan untuk memper-kuat karakter peserta didik melalui harmo-nisasi oleh hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antarsatuan pendidikan, keluarga, dan ma-

syarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Pada satuan pendidikan formal, PPK dapat dilaksanakan di kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Adapun lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas gerakan PPK, yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas.

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan dan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antarpemeluk agama dan kepercayaan, anti-buli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan ter-sisih.

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Nilai karakter gotong-royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-meno-

long, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Integritas adalah ketika ucapan dan perkataan sesuai dengan nilai yang diyakini. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, antikorupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Terdapat tiga nilai utama yang menjadi target dan tujuan dalam pendidikan di pesantren, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan (Tafsir, 2013:58). Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syariah dan ajaran Islam secara umum. Adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim. Selain tiga nilai utama tersebut, santri di pondok pesantren juga memiliki nilai yang diterapkan pada perilaku sehari-hari yaitu nilai idealisme, kesederhanaan, persaudaraan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.

METODE

Penelitian tentang implementasi pendidikan karakter ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di MTs. Nur Iman Mlangi yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Huda di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Juli 2018.

Subjek penelitiannya yaitu kepala sekolah, waka bidang kurikulum, guru bimbingan konseling (BK), guru mata pelajaran IPS, dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian utama dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri yang didukung dengan pedoman

observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi sebagai validitas atau teknik keabsahannya. Untuk analisis data, peneliti menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (2014:12) yaitu dengan langkah-langkah *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion* (penyimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Karakter di MTs. Nur Iman Mlangi

Menurut Dewantara (2013:407-409), karakter sama dengan watak yang merupakan paduan dari segala tabiat yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Seseorang yang memiliki karakter baik tentunya akan menciptakan suasana yang baik pula bagi orang-orang di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut terjadi pula di lingkungan MTs. Nur Iman Mlangi yang berusaha semaksimal mungkin mengimplementasikan nilai-nilai karakter kepada siswa-siswinya.

Nilai Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan dan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut (Jalaluddin, 2008:25). MTs. Nur Iman merupakan sekolah berbasis pondok pesantren yang mengedepankan pendidikan Islami, sehingga implementasi nilai religius lebih diutamakan. Kegiatan di MTs. Nur Iman Mlangi yang mengimplementasikan nilai religius yaitu menghafal Alquran, salat berjamaah, salat duha, melantunkan *al-asmaul husna*, infaq, dan ziarah.

Pelaksanaan kegiatan religius ada yang dibiasakan setiap hari dan ada pula yang dilaksanakan pada hari tertentu. Kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari yaitu salat berjamaah, salat duha, dan melantunkan *al-asmaul husna*. Kegiatan religius yang dilaksanakan pada hari tertentu yaitu infaq dan ziarah yang keduanya dilaksanakan pada hari Jumat. Adapun kegiatan menghafal Alquran (*tahfizh*) dilaksanakan pada Selasa dan Sabtu untuk kelas VII, hari Rabu untuk kelas VIII, dan hari Selasa untuk kelas IX. *Tahfizh* sudah dicanumkan ke dalam jadwal mata pelajaran.

Nilai Nasionalis

Nasionalis merupakan nilai karakter yang menunjukkan kecintaan dengan bangsa dan tanah air. Karakter siswa-siswi di MTs. Nur Iman Mlangi yang mengimplementasikan nilai nasionalis adalah disiplin, berprestasi, dan menjaga lingkungan.

Disiplin yang dilakukan siswa meliputi disiplin waktu, disiplin berpakaian/berpenampilan, dan disiplin menaati peraturan. Prestasi merupakan subnilai nasionalis karena prestasi merupakan kebanggaan yang sepatutnya dihargai karena dapat membanggakan keluarga, daerah, maupun bangsa. Saat ini prestasi yang paling tinggi dicapai oleh salah satu siswa MTs. Nur Iman Mlangi adalah lomba KSM (Kompetisi Sains Madrasah) yang mendapatkan juara harapan satu di tingkat nasional.

Kebiasaan siswa menjaga lingkungan juga merupakan implementasi nilai nasionalis karena siswa berusaha untuk senantiasa menjaga kelestarian lingkungan. Kegiatan menjaga lingkungan dapat diterapkan pada aktivitas sehari-hari di sekolah, misalnya membuang sampah pada tempatnya. Menjaga lingkungan juga dapat dilaksanakan pada kegiatan ekstrakurikuler, misalnya pada kegiatan pramuka yang meng-

himbau siswa untuk tidak menebang pohon ketika melakukan kemah di daerah yang bukan miliknya.

Nilai Mandiri

Keinginan untuk mandiri ini akan mendorong anak-anak menemukan hal-hal inovatif yang terkadang sulit dilakukan ketika penjagaan orang tua masih dominan (Farida, 2014:81). Implementasi pendidikan karakter mandiri dapat dilaksanakan siswa di MTs. Nur Iman Mlangi yaitu dengan berlatih bicara di depan umum, berorganisasi, dan bereksperimen.

Kegiatan berbicara di depan umum biasanya melalui kegiatan *muhadlarah*, yaitu kegiatan berlatih berpidato atau kegiatan berbicara di depan umum untuk menyampaikan pendapatnya dan permasalahan untuk didiskusikan. Kegiatan berorganisasi dilaksanakan melalui organisasi yang ada di MTs. Nur Iman Mlangi, yaitu IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama). Siswa yang masuk ke dalam organisasi IPNU akan dilatih untuk lebih mandiri dalam menyampaikan pendapat dan aktif berkomunikasi. Kegiatan eksperimen biasanya dilakukan melalui pelajaran praktik. Siswa diberi kebebasan untuk bereksperimen sesuai dengan ide yang dimiliki.

Nilai Gotong Royong

Gotong-royong sangat penting dilakukan. Hal ini sejalan dengan kebajikan yang terkandung dalam Pancasila, seperti: menghargai kebinekaan, toleransi, proeksistensi dalam sikap moderat, perikemanusiaan, keberadaban, kesetaraan, gotong-royong, musyawarah, kebijaksanaan, adil, solidaritas sosial, dan kesederhanaan (Saptono, 2011:21-22). Kegiatan di MTs. Nur Iman Mlangi yang mencerminkan gotong-royong yaitu membersihkan lingkungan sekolah

dan menjenguk warga sekolah atau keluarga.

Guru dan siswa melakukan gotong-royong saling membantu dalam hal kebersihan sekolah. Siswa sebenarnya sudah melaksanakan dan menjaga kebersihan kelas masing-masing, namun terkadang ada yang tidak melaksanakannya. Jadi, kegiatan gotong-royong untuk membersihkan kelas secara bersama-sama menjadi solusinya.

Salah satu subnilai gotong-royong yaitu menjenguk temannya ketika temannya sedang sakit, namun yang lebih diutamakan kepada teman yang satu pondok. Kadang teman sekolah yang sakit tidak dijenguk karena kebetulan letak pondoknya jauh dari sekolah. Ketika siswa menjenguk temannya yang sakit, maka siswa akan memupuk rasa persaudaraan pada diri mereka karena rasa empati yang ditunjukkan kepada teman yang sedang sakit.

Nilai Integritas

Seseorang yang memiliki integritas akan mampu bersikap dan berbuat secara bijaksana. Ia akan menjadi seorang intelektual yang mengamalkan intelektualitasnya dalam kehidupan sehari-hari (Munir, 2010: 109). Nilai integritas yang diimplementasikan di MTs. Nur Iman Mlangi adalah tanggung jawab dan keteladanan. Sikap bertanggung jawab dapat dilihat pada kewajiban siswa untuk menjaga buku yang ia pinjam di perpustakaan agar tidak rusak dan hilang. Kemudian ada pula piket kelas yang harus dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati. Adanya pembiasaan keteladanan yang dilakukan oleh guru kepada siswa akan membuat siswa melakukan segala tindakan tersebut dengan tanpa paksaan.

Implementasi Pendidikan Karakter di MTs. Nur Iman Mlangi

Berikutnya akan diuraikan bagaimana implementasi pendidikan karakter dilaksanakan di MTs. Nur Iman Mlangi. Secara umum implementasi pendidikan karakter di MTs. ini dilaksanakan dengan tiga cara, yaitu pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran, melalui program pengembangan diri, dan melalui budaya sekolah.

Pengintegrasian Pendidikan Karakter ke dalam Pembelajaran

Pengintegrasian pendidikan karakter melalui pembelajaran dimulai dengan penyusunan silabus dan RPP. Penyusunan silabus dan RPP oleh guru di MTs. Nur Iman Mlangi sudah mengandung nilai-nilai karakter. Di dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 sangat ditekankan adanya pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran.

Guru mengintegrasikan nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran seperti yang sudah direncanakan di silabus dan RPP. Materi yang ada pada masing-masing mata pelajaran memiliki nilai karakter yang berbeda-beda, tetapi harus mengintegrasikan nilai-nilai karakter utama yang ada dalam kompetensi inti sikap (spiritual dan sosial) melalui proses pembelajaran. Evaluasi pendidikan karakter dilakukan dengan melakukan observasi terhadap sikap dan perilaku siswa sehari-hari dalam proses pembelajaran. Guru juga melakukan evaluasi pendidikan karakter dengan memberikan pertanyaan tentang suatu peristiwa atau kasus pada waktu tertentu kemudian siswa diminta menganalisis peristiwa atau kasus tersebut. Dari jawaban itu, guru dapat memperoleh gambaran nilai-nilai karakter tertentu yang ada pada siswa.

Pengintegrasian Pendidikan Karakter ke dalam Program Pengembangan Diri

Pendidikan karakter dapat terintegrasikan ke dalam program pengembangan diri di sekolah. Pengintegrasian pendidikan karakter melalui pengembangan diri dilakukan dengan berbagai hal terkait dengan karakter yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, di antaranya yaitu melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian (Wibowo, 2012:84-91).

Adapun kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh siswa-siswi di MTs. Nur Iman Mlangi diantaranya apel, *al-asmaul husna*, salat duha, salat berjamaah, ziarah, infaq, kunjungan, kemah, dan piket kelas. Guru mendorong siswa untuk mengembangkan dirinya melalui kegiatan sehari-hari.

Kegiatan spontan yang dilakukan oleh siswa-siswi di MTs. Nur Iman Mlangi adalah menjenguk, memberi *reward* (penghargaan), dan kerja bakti. Menjenguk merupakan kegiatan mengunjungi teman maupun guru yang sedang terkena musibah maupun sedang memperoleh kebahagiaan. Pemberian *reward* sudah dilakukan di MTs Nur Iman Mlangi sebagai penghargaan kepada siswa yang unggul dalam pembelajaran dan prestasi dalam suatu kompetisi.

Kerja bakti dikategorikan sebagai kegiatan spontan karena hanya dilakukan kadang-kadang oleh siswa. Siswa dan guru melakukan kerja bakti untuk acara-acara pondok yang biasanya tidak diketahui oleh sekolah, namun pihak sekolah dengan spontan mengerahkan siswanya untuk membantu kerja bakti.

Keteladanan biasanya dilakukan oleh orang yang lebih tua. Begitu pula di MTs Nur Iman Mlangi, sikap keteladanan dilakukan oleh guru. Keteladanan yang sudah dilaksanakan oleh guru di MTs. Nur Iman Mlangi yaitu berpakaian rapi, bersikap

sopan santun, dan berdisiplin dalam hal waktu.

Pengondisian diupayakan oleh MTs. Nur Iman Mlangi kepada seluruharganya, terutama para siswa. Pengondisian dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang terkait dengan sarana prasarana (perpustakaan, musala, dan tempat sampah), adanya tata tertib sekolah, pembuatan stiker motivasi, dan pembagian formulir perilaku siswa.

Pengintegrasian Pendidikan Karakter ke dalam Budaya Sekolah

Implementasi nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dibudayakan di lingkungan sekolah. Budaya sekolah sebagai koleksi tradisi dan ritual yang telah dibangun dari waktu ke waktu oleh guru, siswa, orang tua, dan administrator dengan bekerja sama mengenai krisis dan membentuk prestasi (Deal & Peterson, 1999:4).

MTs. Nur Iman Mlangi mengupayakan pendidikan karakter kepada para siswa dengan penguatan budaya sekolah. Budaya mengucapkan salam ketika masuk kelas harus terus dibiasakan. Siswa yang membiasakan diri mengucapkan salam kepada guru berarti ia telah berperilaku sopan santun, menghormati, dan menghargai guru. Kerja bakti selalu dilakukan jika akan ada acara penting di sekolah, seperti akan ada tamu, ujian sekolah, dan lain sebagainya.

Sebagai warga sekolah yang baik, siswa dan guru wajib menjaga kebersihan lingkungan sekitar sekolah sehingga terasa nyaman dalam melaksanakan aktivitas di sekolah. Perilaku siswa yang dibiasakan di sekolah, yaitu menata sepatu di depan teras sekolah karena tidak boleh memakai sepatu di lantai sekolah.

Program ekstrakurikuler di MTs. Nur Iman Mlangi yang diharapkan dapat mem-

bentuk karakter siswa, yaitu pramuka, PMR, hadrah, bela diri/pencak silat, sepak bola/futsal, dan kaligrafi. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat menjadikan siswa lebih mandiri. Pramuka juga mengajarkan disiplin, kepemimpinan, gotong-royong, nasionalis, tanggung jawab, peduli sosial dan lingkungan.

Kegiatan ekstrakurikuler PMR mengajarkan siswa mengenai nilai karakter peduli sosial dan empati. Ekstrakurikuler hadrah terdapat implementasi pendidikan karakter, yaitu kerja sama atau gotong-royong. Nilai karakter yang dapat diperoleh dari kegiatan pencak silat yaitu mandiri dan gotong-royong. Nilai karakter yang dapat diperoleh dari kegiatan futsal adalah *leadership* atau kepemimpinan. Begitu juga kegiatan pembuatan kaligrafi dapat melatih siswa untuk rajin dan sabar.

Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Pendidikan Karakter di MTs. Nur Iman Mlangi

Jika sekolah ingin menanamkan nilai karakter tertentu pada siswa, maka sekolah harus diupayakan sesuai dengan program penanaman nilai karakter dan juga perlu dibangun suasana yang mendukung. Beberapa hal yang dapat berpengaruh dalam pendidikan karakter di lingkungan sekolah meliputi tata tertib, proses pembelajaran, perilaku guru, perilaku teman-teman, dan lain sebagainya (Suparno, 2015:65-75).

Adapun faktor yang mendukung implementasi pendidikan karakter di MTs. Nur Iman Mlangi yaitu lingkungan pondok pesantren, keberadaan guru, dan sarana prasarana yang memadai. Ketiga faktor inilah yang memudahkan sekolah (MTs. Nur Iman Mlangi) dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di kalangan siswa. Beberapa program terkait dengan pendidikan karakter berjalan dengan baik

karena siswa berada di lingkungan pondok pesantren, didukung oleh keteladanan guru dalam berpakaian dan bersikap sopan, serta dukungan sarana dan prasarana untuk fasilitasi siswa dalam berkarakter.

Hal yang perlu diperhatikan juga bahwa dalam mewujudkan karakter yang baik tidak lepas dari berbagai faktor yang menghambatnya. Banyaknya faktor penghambat dalam pendidikan karakter menyebabkannya tidak akan mengalami peningkatan mutu, bahkan menjadikannya makin terpuruk (Driyarkara, 2006:488-494).

Seperti diketahui bahwa MTs. Nur Iman Mlangi merupakan sekolah berbasis pondok pesantren yang lokasinya juga berdampingan dengan pondok pesantren. Lingkungan sekolah yang berdampingan dengan pondok pesantren pada satu sisi menjadi pendukung untuk pendidikan karakter, namun di sisi yang lain ini juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter dikarenakan hal ini membuat siswa sering pulang ke kamarnya di pondok pesantren. Hal ini sering menjadikan siswa tidak disiplin dalam mengikuti berbagai kegiatan sekolah dan membuat siswa kurang bertanggung jawab.

MTs. Nur Iman Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta menerapkan konsep pembelajaran berakar pada nilai dan tradisi yang berbasis pesantren untuk menanamkan pendidikan karakter. Hal ini menjadi nilai tambah dibandingkan dengan sekolah lainnya karena adanya nilai-nilai keislaman berbasis pesantren. Maka dari itu, MTs. Nur Iman Mlangi harus dapat mempertahankan nilai dan tradisi kebudayaan pesantren dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.

Selain tradisi pesantren, implementasi pendidikan karakter di MTs. Nur Iman Mlangi melalui pengintegrasian ke dalam

pembelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah yang dapat membentuk sikap serta perilaku siswa untuk menjadi lebih baik perlu dipertahankan dan ditingkatkan lagi. Khususnya dalam pembiasaan karakter kedisiplinan seperti apel pagi, tata cara memakai seragam sekolah dan disiplin waktu. Hal ini perlu ditingkatkan dikarenakan perilaku tersebut masih sering dilanggar baik oleh siswa maupun guru.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut.

- Nilai-nilai karakter yang ditargetkan di MTs. Nur Iman Mlangi sudah mencakup nilai-nilai utama karakter bangsa yang ditetapkan oleh gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) oleh pemerintah, yakni religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.
- Implementasi pendidikan karakter di MTs. Nur Iman Mlangi dilakukan dengan cara pengintegrasian pendidikan karakter melalui pembelajaran di kelas, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran mencakup perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian dalam pembelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter melalui program pengembangan diri mencakup kegiatan rutin seperti: apel, membaca *al-asmaul husna*, salat duha, salat berjamaah, ziarah, kunjungan, kemah, dan piket kelas, kegiatan spontan seperti: menjenguk, *reward*, kerja bakti, dan memberi salam, keteladanan seperti: berpakaian, sopan santun, dan disiplin waktu, serta pengondisian seperti: melalui sarana prasarana, pembuatan aturan sekolah, dan pembuatan stiker motivasi. Pengintegrasian pendidikan karakter melalui budaya

sekolah meliputi pembudayaan berkarakter di kelas, sekolah, dan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

- Ada banyak faktor yang mendukung implementasi pendidikan karakter di MTs. Nur Iman Mlangi, namun juga ada faktor yang menghambatnya. Adanya faktor penghambat inilah yang menyebabkan implementasi pendidikan karakter di MTs. Nur Iman Mlangi tidak berjalan dengan baik sehingga program pendidikan karakter belum berhasil seperti yang diharapkan.

Berdasarkan simpulan di atas ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan. Kepada sekolah (MTs. Nur Iman) diharapkan dapat membentuk tim khusus pendidikan karakter yang dapat memonitor dan mengevaluasi implementasi pendidikan karakter di sekolah. Tim pendidikan karakter ini ditugasi mengawal agar pendidikan karakter di sekolah dapat terlaksana lebih baik lagi. Kepada Pondok Pesantren Al Huda disarankan lebih meningkatkan pengawasan terhadap santri yang sekolah di MTs. Nur Iman agar upaya implementasi pendidikan karakter di pondok pesantren dan sekolah dapat terlaksana dan berhasil dengan baik. Kepada Yayasan Nur Iman disarankan dapat meningkatkan komitmen, komunikasi, dan kebersamaan dengan berbagai pihak dalam proses implementasi pendidikan karakter di MTs. Nur Iman Mlangi, khususnya antara guru, pengasuh pondok, dan orang tua agar implementasi pendidikan karakter di lingkungan pondok pesantren maupun keluarga dapat sejalan dengan proses implementasi pendidikan karakter di sekolah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada berbagai pihak yang telah meluangkan waktu untuk membantu penelitian hing-

ga penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada *reviewer Jurnal Pendidikan Karakter* yang akhirnya dapat menerima dan memuat artikel ini dalam terbitan edisi sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Buchory, M. & Swadayani, T. B. 2014. Implementasi Program Pendidikan Karakter di SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 4(3), hlm. 235-244. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/5627/4863>.
- Deal, T.E. & Peterson, K.D. 1999. *Shaping School Culture: The Heart of Leadership*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Dewantara, K.H. 2013. *Ki Hadjar Dewantara: I, Pendidikan Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Driyarkara. 2006. *Karya Lengkap Driyarkara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Farida, A. 2014. *Pilai-pilar Pembangunan Karakter Remaja: Metode Pembelajaran Aplikatif untuk Guru Sekolah Menengah*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Gunawan, H. 2014. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Jalaluddin. 2008. *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Liang, J. 2016. A Revisit of 'Moral and Character Education' Subject in Junior-High School in China. *China Journal of Social Work*. Vol. 9(2), pp. 103-111.

- Retrieved from <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/17525098.2016.1231254>.
- Lickona, T. 2014. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. (Edisi terjemahan). Bandung: Nusa Media.
- Miles, M.B & Huberman, AM. 2014. *Qualitative Data Analysis: An Methods Sourcebook*^{3rded}. London: Sage Publications.
- Munir, A. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Semenjak dari Rumah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Salatiga: Erlangga.
- Suparno, P. 2015. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Syah, M. 2014. *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, A. 2013. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wang, X.L., Bernas, R., & Eberhard, P. 2012. When a Lie is Not a Lie: Understanding Chinese Working-Class Mothers' Moral Teaching and Moral Conduct. *Social Development*, Vol. 21 (1), pp. 68–87. Retrieved from <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1467-9507.2011.00619.x/full>.
- Wibowo, A. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Ber peradaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.